

Zonasi di Pasar Bogor, Kota Bogor

Karin Lieswidayanti¹ dan Wulan Astrini²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: karinrinlieswidayanti@gmail.com; wulanastrini@gmail.com

ABSTRAK

Pasar tradisional merupakan jantung perekonomian Indonesia yang menggerakkan perekonomian sebagian besar rakyat Indonesia. Namun, pasar tradisional tergerus oleh keberadaan pasar modern yang meningkat pembangunannya tanpa mengacuhkan identitas bangsa. Penyebab utama kalah bersaingnya pasar tradisional dengan pasar modern salah satunya adalah lemahnya manajemen dan buruknya infrastruktur pasar tradisional. Untuk mempertahankan keberadaan pasar tradisional, perlu adanya perbaikan fisik pada pasar, yaitu melalui Program Revitalisasi Pasar yang dicanangkan pemerintah. Pasar Bogor menjadi salah satu pasar yang akan direvitalisasi oleh pemerintah. Salah satu aspek untuk revitalisasi dalam pasar adalah melalui zonasi pasar itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi zonasi yang terbentuk pada Pasar Bogor. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji kondisi eksisting zona Pasar Bogor dengan standar dan teori yang ada. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah observasi lapangan secara langsung. Zonasi yang terbentuk pada Pasar Bogor hanya zona bahan pangan basah berupa ikan segar. Zonasi untuk bahan pangan basah berupa daging tidak digunakan dengan baik oleh pedagang dan tidak terdapat zonasi untuk komoditas lain, sehingga zonasi Pasar Bogor tidak sesuai dengan standar dan teori yang ada.

Kata kunci: pasar tradisional, zonasi

ABSTRACT

The traditional market is the core of the Indonesian economy that drives the economy of most Indonesians. However, the traditional market is undermined by the presence of modern markets that increase its development by ignoring the nation's identity. The main cause of competition against traditional markets with the modern market is the lack of management and poor of infrastructure. To maintain the existence of traditional markets, there needs to be a physical improvement on the market, through the Market Revitalization Program launched by the government. Pasar Bogor becomes one of the markets that will be revitalized by the government. One aspect for revitalization in the market is the zoning of the market itself. The purpose of this study is to know the zoning that formed at Pasar Bogor, and its compatibility with the standards. This study uses descriptive qualitative method by examining the existing condition of Pasar Bogor zone with the standards and theories. For collecting data, the method used is observation. Zoning that formed in Pasar Bogor is only a zone of fresh foodstock of fish. Zoning for fresh foodstock of meat is not well used by traders and there is no zoning for other commodities, so that zoning of Pasar Bogor is not in accordance with existing standards and theories.

Keywords: traditional market, zoning

1. Pendahuluan

Pasar tradisional merupakan salah satu penggerak inti perekonomian di Indonesia. Pedagang menduduki urutan kedua dari pekerjaan yang paling banyak dianut oleh seluruh rakyat Indonesia (BPS RI, 2010) dan bergantung pada 13.450 pasar tradisional di seluruh Indonesia (Kemendag, 2007). Pasar modern tumbuh 31.4% per tahun sehingga pasar tradisional kalah saing dengan pasar modern dengan menyusutnya pertumbuhan pasar tradisional 8 persen per tahun (Koran SINDO, 2015). Penyebab utama kalah bersaingnya pasar tradisional dengan pasar modern adalah lemahnya manajemen dan buruknya infrastruktur pasar tradisional, bukan sepenuhnya karena keberadaan pasar modern. Pasar modern sebenarnya mengambil keuntungan dari kondisi buruk yang ada pada pasar tradisional (Poesoro, 2007). Oleh sebab itu, demi meningkatkan daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern, pemerintah perlu memperbaiki fisik maupun pengelolaan dari pasar tradisional.

Usaha perbaikan pasar tradisional dicantumkan dalam Undang-undang nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan, pasal 13 ayat (1), (2) dan (3) dan direalisasikan dalam Program Revitalisasi Pasar Rakyat (Kemendag, 2014). Namun sejak tahun 2015 ketika program dimulai di seluruh Indonesia, banyak pasar-pasar hasil revitalisasi yang gagal. Sebagian besar pasar yang terbangun dari program revitalisasi belum sepenuhnya berfungsi optimal. Perancangan fisik bangunan menjadi salah satu penyebab pasar tradisional yang terbangun akhirnya sepi (Sitompul, 2012: 143-144). Akibat adanya kegagalan revitalisasi yang terjadi, rencana pembangunan pada pasar yang akan direvitalisasi selanjutnya menjadi perhatian yang perlu dievaluasi kembali perancangannya. Bahwa perlu dikaji kembali kesesuaian bangunan pasar dengan teori dan standar yang ada.

Di Jawa Barat, khususnya Kota Bogor, pasar tradisional sedang tercekik karena adanya himpitan dari pasar-pasar modern yang melejit sebesar 300% sejak tahun 2003-2006. Revitalisasi pada Pasar Bogor merupakan revitalisasi pertama yang akan dilakukan dalam rencana Perusahaan Daerah Pasar Pakuan Jaya (PD. PPJ). Demi menghindari adanya kegagalan hasil revitalisasi pada Pasar Bogor di masa mendatang, perlu dikaji kembali perancangan revitalisasi. Pada awal penelitian hasil observasi awal, diperoleh masalah desain ruang dalam pasar, yaitu pedagang dengan berbagai komoditas berbeda saling bercampur dan menyebar secara tidak rata sehingga tingkat kebersihan dan kesehatan rendah. Hal ini juga berpengaruh terhadap koridor yang menjadi becek, kotor, ataupun bau. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kurang adanya penataan terhadap zonasi di Pasar Bogor. Permasalahan serupa juga dikemukakan oleh Ekomadyo (2012) bahwa zonasi dalam pasar perlu dikaji menggunakan kriteria yang dikabahas dalam penelitiannya. Anggraini (2017) juga menyatakan bahwa zonasi dalam pasar itu menjadi penting untuk ditata susunan penempatannya pada setiap lantai secara vertikal. Berdasarkan permasalahan tata ruang di Pasar Bogor sebagaimana dijelaskan diatas, maka yang akan diteliti adalah zonasi pasar dengan tujuan mengetahui bentuk zonasi dalam Pasar Bogor.

Zonasi merupakan pengelompokan komoditas yang memiliki sifat sejenis atau spesifikasi tertentu. Berdasarkan SNI (2015) yang menjadi acuan pembangunan revitalisasi pasar, penataan zonasi harus memenuhi dikelompokkan secara terpisah untuk bahan pangan basah, bahan pangan kering, siap saji, non pangan, dan tempat pemotongan unggas hidup. Menurut Dewar dan Watson (1990), zonasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu

zonasi horizontal dan zonasi vertikal. Zonasi horizontal adalah pembagian area sesuai dengan jenis pangan atau komoditas yang disusun dalam satu lantai yang sama secara horizontal. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Ekomadyo (2012), dalam hal pengaturan letak komoditas dalam pasar, zonasi berdasarkan komoditas inti (komoditas yang paling dicari pembeli) diletakkan di tempat yang paling sulit dijangkau dan berperan sebagai magnet yang menarik pengunjung untuk menghidupkan zona komoditas lainnya. Sementara itu zonasi vertikal adalah pembagian area sesuai dengan jenis pangan atau komoditas yang disusun antarlantai, dari lantai yang satu ke lantai yang lain secara vertikal. Perbedaan tingkat/level bangunan pada pasar dapat menjadi salah satu pembeda komoditas yang jelas. Pen-zoning-an komoditas secara vertikal ini akan membantu menarik minat pengunjung untuk mengunjungi lantai-lantai di atas lantai satu jika komoditas pada tiap lantai berbeda (Dewar dan Watson, 1990). Anggraini (2017) merekomendasikan pasar bertingkat di Indonesia mengatur zonasi vertikalnya dengan lantai 1 bisa digunakan untuk pedagang bahan pangan kering, yaitu sembako, sayur, dan buah. Kemudian pedagang bahan pangan basah, yaitu daging dan ikan, juga pedagang siap saji dan non pangan dapat ditempatkan di lantai 2 pasar.

Komoditas menurut KBBI adalah barang dagangan utama atau barang niaga. Dalam SNI (2015), komoditas dalam pasar diklasifikasikan menjadi 5, yaitu: bahan pangan basah, bahan pangan kering, makanan siap saji, non pangan, dan tempat pemotongan unggas hidup. Dari kelima komoditas tersebut, dijabarkan kembali pada Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 tentang Pedoman Cara Ritel Pangan yang Baik di Pasar Tradisional mengenai kategori barang dagangan yang termasuk dalam komoditas-komoditas tersebut. Pengkategorian barang dagangan sesuai dengan komoditasnya dipaparkan sebagai berikut:

1. Komoditas bahan pangan basah
Terdiri dari ikan segar, daging segar, daging unggas, pangan yang diproses lebih lanjut (kelapa parut, santan, bumbu giling, singkong parut, tahu, cincau, kolang-kaling, cendol, dan sejenisnya).
2. Komoditas bahan pangan kering
Terdiri dari sembako, sayuran, buah-buahan, umbi-umbian, produk susu, telur, pangan beku, pangan mentah kering, pangan terkemas, tepung, gula, sereal atau kacang-kacangan, kerupuk mentah, dan lain-lain.
3. Komoditas makanan siap saji
Terdiri dari masakan siap saji, kue basah, katering, kudapan, lauk pauk, minuman, makanan sepinggan, buah iris, pangan yang disiapkan dan diolah di tempat.
4. Komoditas non pangan
Terdiri dari pakaian, tekstil, sepatu, aksesoris, alat tulis, mainan, perabot/alat rumah tangga, pupuk.
5. Tempat pemotongan unggas hidup
Terdiri dari tempat penyediaan pemenggalan atau pemotongan hewan unggas hidup.

Pada Pasar Bogor, terdapat hanya 4 komoditas dari 5, yaitu komoditas bahan pangan basah, bahan pangan kering, makanan siap saji, dan non pangan.

2. Metode

Metode pengumpulan data primer pada penelitian ini menggunakan observasi/pengamatan langsung lokasi penelitian, yaitu Pasar Bogor. Sedangkan data sekunder menggunakan metode studi literatur dari pustaka, standar, maupun penelitian terdahulu. Metode analisis data yang digunakan dalam ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengkaji kondisi eksisting pada zonasi pasar tradisional dengan standar dan teori pasar. Variabel penelitian ini adalah zonasi Pasar Bogor, Kota Bogor yang meliputi zonasi horizontal dan zonasi vertikal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Pasar Bogor, Kota Bogor

Pasar Bogor berlokasi di Jalan Roda, Suryakencana, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor, terletak di tengah-tengah kota dengan kepadatan penduduk tertinggi Kota Bogor. Letak pasar ini tergolong strategis karena selain berada di tengah kota, Pasar Bogor berdekatan letaknya dengan pemukiman padat penduduk di daerah Suryakencana sehingga pencapaian pasar terhadap target pengunjung lebih baik. Pasar tradisional yang dibangun pertama kali di Kota Bogor ini berbatasan langsung dengan Jalan Roda dan Jalan Klenteng yang menguntungkan pengunjung pasar karena akses kendaraan bermotor dan kendaraan umum menjadi lebih mudah. Sementara itu bangunan yang berbatasan dengan pasar adalah Plaza Bogor pada sisi barat pasar. Pada sisi utara, selatan, dan timur, pasar berbatasan dengan bangunan-bangunan pertokoan kecil. Fungsi bangunan perdagangan mengelilingi Pasar Bogor sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Bogor yang memberi peruntukkan daerah tersebut sebagai Kawasan Perdagangan dan Jasa.



Tampak depan Pasar Bogor

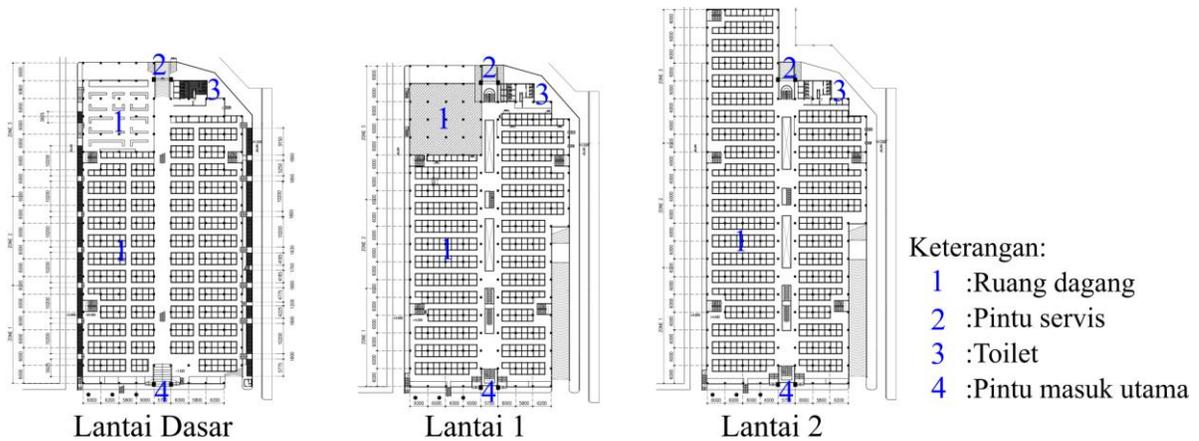


Tampak samping Pasar Bogor

Gambar 1. Tampak Pasar Bogor sebagai Objek Penelitian

Pasar yang telah berdiri sejak tahun 1770 ini dikelola oleh PD. Pasar Pakuan Jaya dengan jumlah pedagang yang terdaftar sebanyak 1.124 pedagang. Jam operasional pasar yaitu pada pukul 07.30-17.00 WIB. Pasar ini terdiri dari 4 lantai yang hanya difungsikan 3 lantai untuk berdagang dan 1 lantai paling atas difungsikan untuk utilitas bangunan seperti

listrik. penelitian ini hanya mengambil objek studi sebatas 3 lantai yang difungsikan sebagai tempat berdagang saja.



Gambar 2. Denah Pasar Bogor

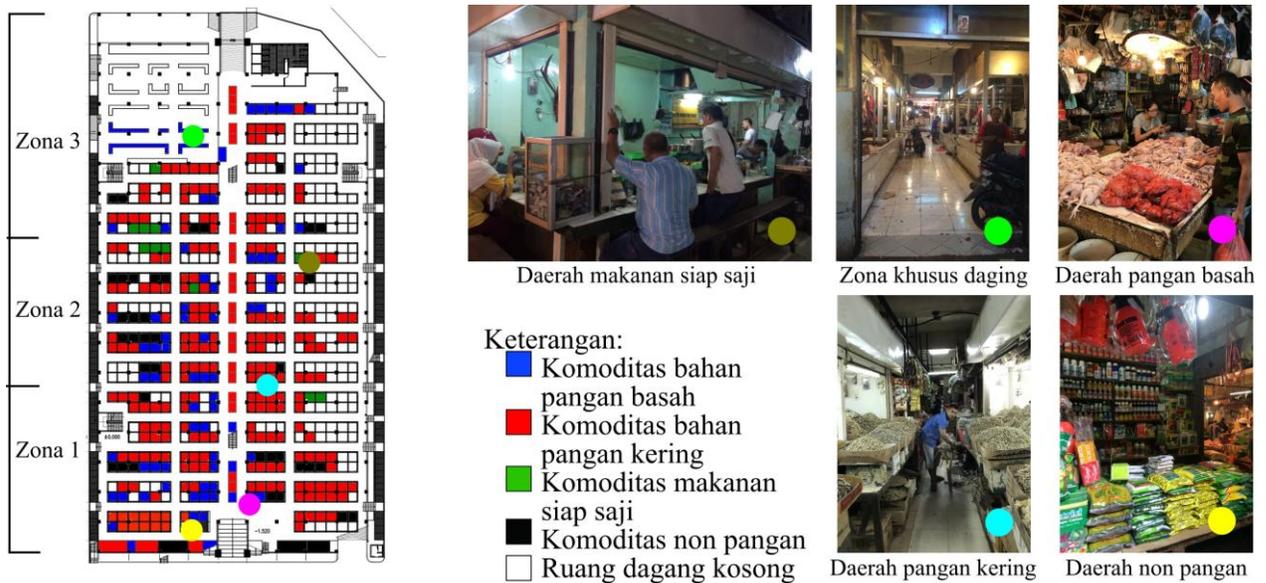
3.2 Analisis Zonasi Horizontal di Pasar Bogor, Kota Bogor

Zonasi merupakan pengelompokan komoditas yang memiliki sifat sejenis atau spesifikasi tertentu. Menurut Dewar dan Watson (1990), zonasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu zonasi horizontal dan zonasi vertikal. Zonasi horizontal adalah pembagian area sesuai dengan jenis pangan atau komoditas yang disusun dalam satu lantai yang sama secara horizontal. Sementara zonasi vertikal adalah pembagian area sesuai dengan jenis pangan atau komoditas yang disusun antarlantai, dari lantai yang satu ke lantai yang lain secara vertikal. Pembagian area dalam pasar ini tidak luput dari komoditas itu sendiri sebagai objek yang dikelompokkan. Komoditas dapat didefinisikan sebagai jenis barang dagangan yang diperjual-belikan (KBBI). Berdasarkan hasil observasi awal penelitian, pada Pasar Bogor terdapat 4 jenis komoditas, yaitu bahan pangan basah, bahan pangan kering, makanan siap saji, dan non pangan. Keempat komoditas ini tersebar secara acak dan saling bercampur antara satu dengan yang lainnya. Zona pada setiap lantai dibagi menjadi 3 yaitu Zona 1 (area depan), Zona 2 (area tengah), dan Zona 3 (area belakang). Ketentuan mengenai zonasi pada pasar tradisional diatur dalam SNI Pasar Rakyat (2015) dan Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 tentang Pedoman Cara Ritel Pangan yang Baik di Pasar Tradisional.

3.2.1 Zonasi lantai dasar

Pada lantai dasar, komoditas yang tersedia yaitu bahan pangan basah, bahan pangan kering, makanan siap saji, dan komoditas non pangan. Berdasarkan hasil observasi, pedagang-pedagang dengan keempat komoditas yang ada pada lantai ini tersebar secara acak tanpa dikelompokkan berdasarkan komoditasnya. Pencemaran silang pada pasar dapat mengakibatkan pencemaran udara seperti bau tidak sedap yang menyebar ke seluruh pasar, koridor yang menjadi becek di berbagai tempat, serta perkembangan bakteri pada barang dagangan (Meggitt, 2003). Berdasarkan SNI Pasar Rakyat (2015) serta Peraturan Kepala BPOM Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 tentang Pedoman Cara Ritel Pangan

yang Baik di Pasar Tradisional, area dalam pasar seharusnya dikelompokkan sesuai dengan komoditas masing-masing pedagang agar tidak terjadi pencemaran silang antara komoditas yang satu dengan yang lainnya. Pen-zoning-an ruang dagang berdasarkan jenis komoditas untuk di lantai dasar Pasar Bogor ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Pemetaan komoditas lantai dasar hasil observasi

Komoditas pada lantai dasar didominasi oleh bahan pangan kering. Bagian depan pasar yaitu Zona 1 merupakan zona yang paling padat yang paling banyak dipenuhi oleh pedagang bahan pangan basah berupa daging. Bahan pangan kering yang mendominasi lantai dasar bertempat paling banyak pada Zona 2, yaitu pada bagian tengah. Sementara pada Zona 3 ruang dagang lebih sepi dari pedagang dan terdapat zona khusus daging yang disiapkan oleh pengelola, namun tidak digunakan dengan baik oleh pedagang, sehingga menjadi sepi. Komoditas non pangan dan makanan siap saji saling menyebar ke seluruh lantai. Walaupun terdapat dominasi komoditas pada pasar, namun pedagang masih tidak terkelompok dalam satu daerah yang sama, masih bercampur antara komoditas yang satu dengan yang lainnya. Hal ini tidak sesuai dengan standar SNI (2015) dan peraturan BPOM yang ada.

3.4 Zonasi lantai 1

Lantai 1 Pasar Bogor memiliki 4 komoditas yang sama dengan lantai dasar, yaitu komoditas bahan pangan basah, bahan pangan kering, makanan siap saji, dan komoditas non pangan. Pada lantai 1, komoditas yang mendominasi adalah komoditas non pangan dengan jenis barang dagangan berupa mainan dan aksesoris. Pengelompokan komoditas bahan pangan basah sudah tertata dengan baik sesuai dengan peraturan yang ditetapkan dengan memanfaatkan fasilitas khusus dari pengelola pasar. Fasilitas khusus bahan pangan basah tersebut berisi pedagang ikan segar, terletak di Zona 3 pada bagian paling belakang. Pemetaan ruang dagang berdasarkan jenis komoditas untuk di lantai 1 Pasar Bogor ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4. Pemetaan komoditas lantai 1 hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi, komoditas non pangan yang mendominasi lantai 1 mayoritas menempati lantai 1 bagian kanan, sedangkan komoditas bahan pangan kering menempati lantai 1 bagian kiri. Penempatan kedua komoditas tersebut sudah lebih terkelompok dengan baik jika dibandingkan dengan lantai dasar yang sangat bercampur. Komoditas makanan siap saji yang berjumlah sedikit pada lantai ini lebih banyak menempati Zona 1 yaitu pada bagian depan. Walaupun penempatan komoditas lebih terkelompok, namun persebarannya kurang tertata karena banyak ruang dagang kosong yang didapati dari Zona 2 hingga Zona 3 pada bagian kiri. Hasil pemetaan komoditas pada zonasi lantai 1 Pasar Bogor sudah lebih sesuai dengan SNI Pasar Rakyat (2015), walaupun masih didapati sedikit pedagang berbeda komoditas yang saling bercampur.

3.5 Zonasi lantai 2

Lantai 2 merupakan lantai paling atas yang difungsikan sebagai perdagangan. Pada lantai ini, jumlah pedagang paling sedikit dibandingkan dengan lantai lainnya. Hanya terdapat dua macam komoditas, yaitu komoditas non pangan berupa pakaian, mainan, dan aksesoris, serta komoditas makanan siap saji berupa warung makan. Komoditas non pangan berupa pakaian menjadi komoditas yang mendominasi pada lantai ini. Berikut merupakan pen-zoning-an ruang dagang berdasarkan jenis komoditas untuk di lantai 2 Pasar Bogor:



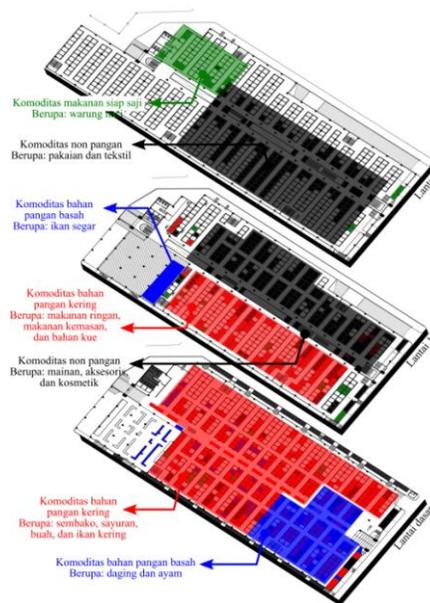
Gambar 5. Pemetaan komoditas lantai 2 hasil observasi

Hasil observasi menyatakan bahwa hanya segelintir pedagang komoditas makanan siap saji yang masih didapati membuka ruang dagang di daerah non pangan. Penempatan pedagang pada lantai ini lebih terkelompok dengan baik sesuai dengan komoditasnya dibandingkan dengan lantai dasar dan lantai 1. Persebaran pedagang pada lantai ini berkumpul pada sisi-sisi sirkulasi utama di tengah. Semakin menjauhi sirkulasi utama, semakin sedikit pedagang yang membuka kios. Terlebih lagi pada Zona 3 yang sama sekali tidak dihuni oleh pedagang. Zonasi ini terkelompok sesuai komoditasnya dikarenakan jumlah pedagang yang terlampaui sedikit dibandingkan jumlah kios dan sedikitnya ragam komoditas.

3.6 Analisis Zonasi Vertikal di Pasar Bogor, Kota Bogor

Pasar Bogor memiliki total 3 lantai yaitu lantai dasar hingga lantai 2. Berdasarkan Dewar dan Watson (1990), perbedaan level bangunan ini membutuhkan pengelompokan komoditas atau pembeda komoditas yang jelas antarlantai atau zonasi vertikal agar mempermudah pembeli mencari komoditas tertentu. Menurut Anggraini (2017), berdasarkan hasil penelitian terhadap pasar-pasar tradisional hasil revitalisasi dalam publikasinya, sebaiknya pedagang dengan komoditas pangan kering (sembako, sayur, dan buah) ditempatkan di lantai dasar, komoditas pangan basah (daging dan ikan), pangan siap saji, dan non pangan sebaiknya ditempatkan di lantai atas pasar. Pada kondisi eksisting Pasar Bogor sendiri, tidak ada pengelompokan zonasi yang jelas dalam perbedaan level secara vertikal. Namun didapati suatu kecenderungan zonasi yang tanpa sadar diciptakan dari penempatan pedagang-pedagang pada eksisting pasar. Kecenderungan zonasi tersebut dapat dilihat melalui jenis barang dagangan, karena pada beberapa komoditas memiliki jenis-jenis barang dagangan berbeda yang dapat dikelompokkan lagi. Berikut kecenderungan yang terjadi setiap lantai pada komoditas tertentu:

1. Pada lantai dasar, komoditas bahan pangan kering yang paling banyak ditemukan adalah cenderung berupa sembako, sayur, buah, dan ikan kering. Komoditas bahan pangan basah pada lantai ini cenderung berupa daging dan ayam.
2. Pada lantai 1, kecenderungan komoditas bahan pangan kering yang paling banyak ditemukan adalah berupa makanan ringan kiloan, makanan kemasan (jajanan anak), dan bahan kue. Komoditas non pangan pada lantai ini cenderung berupa mainan anak, aksesoris, serta kosmetik dan obat-obatan. Sementara komoditas bahan pangan basah cenderung berupa ikan segar.
3. Pada lantai 2, komoditas non pangan cenderung berupa pakaian. Sementara itu komoditas makanan siap saji paling banyak terdapat pada lantai 2.



Gambar 6. Kecenderungan zonasi vertikal Pasar Bogor

Pola yang terbentuk dari kecenderungan zonasi ini memiliki beberapa kesesuaian dengan zonasi vertikal menurut rekomendasi hasil studi terdahulu dari Anggraini (2017), yaitu komoditas bahan pangan kering berupa sembako, sayuran, dan buah yang ditempatkan pada lantai dasar, serta bahan pangan basah yang ditempatkan di lantai di atasnya yang berupa ikan segar.

4. Kesimpulan

Pasar Bogor merupakan pasar yang memiliki potensi perdagangan paling besar dan paling dikenal di Kota Bogor. Menjadi pasar selanjutnya yang akan direvitalisasi oleh pemerintah Kota Bogor, Pasar Bogor perlu diperhatikan kembali pada perancangannya demi menghindari kegagalan revitalisasi. Elemen yang menjadi permasalahan pada Pasar Bogor adalah zonasi yang meliputi zonasi horizontal dan zonasi vertikal. Oleh karena itu pada penelitian ini diidentifikasi zonasi yang terbentuk pada eksisting pasar. Melalui hasil analisis penelitian, zonasi pada eksisting Pasar Bogor memiliki persebaran komoditas yang berbeda-beda setiap lantai. Lantai dasar merupakan zonasi dengan persebaran yang paling

tidak tertata, terlalu bercampur antara komoditas yang berbeda. Lantai 1 memiliki zonasi dengan persebaran yang lebih tertata daripada lantai dasar, namun dengan jumlah pedagang yang lebih sedikit. Sedangkan lantai 2 merupakan lantai dengan jumlah pedagang dan ragam komoditas paling sedikit, persebarannya terpusat pada sirkulasi utama saja.

Zonasi pada eksisting Pasar Bogor dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hanya diterapkan pada satu wilayah pasar, yaitu pada zona ikan segar pada lantai 1 Pasar Bogor. Tidak terdapat zonasi pada komoditas lain.
2. Zonasi vertikal kurang diterapkan dengan baik karena hanya komoditas bahan pangan kering berupa sembako dan komoditas bahan pangan basah berupa ikan segar yang sesuai dengan studi terdahulu.

Dari hasil analisis eksisting Pasar Bogor tersebut, zonasi masih belum sesuai dengan peraturan yang ada, yaitu SNI Pasar Rakyat (2015), Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 tentang Pedoman Cara Ritel Pangan yang Baik di Pasar Tradisional, dan studi terdahulu.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Amalia, dan Hermawan. 2017. *Standar Revitalisasi Pasar Tradisional di Indonesia (Studi Kasus Pasar Tradisional di Kota Semarang)*. Semarang: Jurnal Karya Teknik Sipil UNDIP.
- Dewar, David and Vanessa Watson. 1990. *Urban Markets: Developing Informal Retailing*. London: Rontlend.
- Ekomadyo, Hidayatsyah. 2012. *Isu, Tujuan, dan Kriteria Perancangan Pasar Tradisional*. Bandung: Temu Ilmiah IPLBI.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 519/MENKES/SK/VI/2008, *Pedoman Penyelenggaraan Pasar Sehat*, Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 tentang Pedoman Cara Ritel Pangan yang Baik di Pasar Tradisional
- SNI Pasar Rakyat .2015.
- Sugiono, Prof. Dr. *Statistika Nonparametrik Untuk Penelitian*, Penerbit CV ALFABETA, Bandung, 2004.
- Uma Sekaran. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat